

## PEMBELAJARAN NAHWU BERBASIS IT DENGAN APLIKASI WHATSAPP DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG

Mohammad Zaelani Musonif<sup>1\*</sup>, Faidhul Mahdhi Ala' Ulloh<sup>2</sup>, Mohammad Ahsanuddin<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

---

### Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

---

### Keywords:

Anwarul Huda, learning nahwu,  
WhatsApp

---

### \*Correspondence Address:

mohammad.zaelani.2202318@students.u  
m.ac.id

**Abstract:** *Learning Nahwu in Ist-Ulya at Anwarul Huda Islamic Boarding School utilizes the book Alfiyah Ibnu Malik and lasts approximately forty minutes. The limited class time poses a significant challenge for the teachers, as they must cover vast and complex material. Therefore, effective learning media is needed to address this issue. Teachers can use WhatsApp as a learning tool to achieve efficient and effective learning. This research aims to investigate the usage of WhatsApp as a learning tool for Nahwu in Ist-Ulya at Anwarul Huda Islamic Boarding School in Malang. The research method employed is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques involve direct observation, interviews, and literature review. Data analysis consists of several stages, including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The findings of this research are that WhatsApp is used in the study of "nahwu" (Arabic grammar) to convey the meaning of the book, summarise the material, provide examples, and address them. The advantages of using WhatsApp as a learning medium include efficient learning, flexible access to materials, and increased student participation in education. Challenges encountered using WhatsApp as a learning tool include the consistency of shared materials and the need for more discipline among students in using WhatsApp for studying. Therefore, material supervisors and student strategies for mandatory questioning and answering are necessary so that the material becomes structured with the company of supervisors and students become more disciplined. The WhatsApp application can be used as an assessment tool in learning, thus optimizing the use of WhatsApp.*

---

## PENDAHULUAN

WhatsApp merupakan aplikasi sosial media yang populer di kalangan masyarakat Indonesia tidak terkecuali bagi para pelajar saat ini. Kepopuleran tersebut dilandasi oleh kemudahan dalam penggunaannya, sehingga dapat digunakan untuk berbagai keperluan termasuk dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Arab (Napratilora et al., 2020). Penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai media pembelajaran bahasa Arab menjadi semakin penting dan meluas digunakan di sekolah atau madrasah saat wabah pandemi Covid-19 menyebar luas (Alfaini, 2021; Burhanuddin, 2021; Syagif, 2020). Setelah pandemi mereda, tercipta pola kenormalan baru yang melahirkan peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga hal tersebut juga meningkatkan penggunaan media WhatsApp dalam pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran WhatsApp merupakan contoh adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang berkembang di era industri 4.0. Dalam era tersebut, menadi sebuah keniscayaan adanya pemanfaatan internet dan teknologi dalam dunia pengajaran bahasa Arab (Musonif, 2022). Aplikasi WhatsApp menawarkan beberapa

fasilitas yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seperti group diskusi bahasa Arab, pengiriman materi dan latihan, video atau audio *call*, kuis dan pertanyaan harian (Paramita, 2020). Fitur-fitur tersebut memungkinkan adanya penggunaan WhatsApp sebagai media pengajaran bahasa Arab yang efektif dan relevan dalam era digital saat ini tanpa harus menciptakan web berbasis *e-learning* yang kompleks dan menghabiskan biaya.

Pembelajaran nahwu di Kelas 1-Ulya Pondok Pesantren Anwarul Huda menggunakan buku ajar berupa kitab Alfiyah Ibnu Malik. Pembelajaran tersebut dilaksanakan selama satu jam dari pukul 18.15-19.15 WIB. Durasi tersebut terbilang belum cukup ideal untuk pembelajaran kitab Alfiyah menjadi terbatas, sebab materi yang disediakan oleh kitab Alfiyah merupakan materi yang kompleks. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti yang mendapati bahwa para siswa cenderung masih belum memahami dengan baik materi pembelajaran, tetapi sudah dihadapkan dengan selesainya pembelajaran, karena sudah mencapai batas maksimal. Selain itu, adanya jeda azan Isya juga mengikis waktu pembelajaran yang sedari awal sudah terbatas. Hal serupa juga dituturkan oleh salah satu siswa 1-Ulya tahun 2022

*“Waktu pembelajaran nahwu dilaksanakan setelah shalat maghrib. Waktu tersebut sangat terbatas untuk kami belajar nahwu dengan efektif”* (Najat: wawancara pribadi, 2023)”

Masalah yang kedua adalah metode pembelajaran yang digunakan adalah metode gabungan antara diskusi dan ceramah. Metode diskusi membuat pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dari sekadar 60 menit. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi efektif dengan durasi waktu yang terbatas.

Berdasarkan masalah-masalah pembelajaran di atas, guru nahwu melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan media berbasis IT berupa aplikasi WhatsApp dalam pembelajaran Nahwu di kelas 1-Ulya. Guru memiliki pandangan bahwa “aplikasi WhatsApp dapat mepecepat akses materi bagi siswa dan penyampaian materi bagi guru” (Alfan, wawancara pribadi, 2023). Dengan demikian, WhatsApp dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran nahwu yang dapat mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan aplikasi WhatsApp dalam pembelajaran nahwu di kelas 1-Ulya PP Anwarul Huda Malang, ditinjau dari sisi prosedur penggunaannya, kelebihan, dan kendala dalam penggunaannya beserta solusinya.

Penelitian berkenaan penggunaan aplikasi WhatsApp telah berkembang dewasa ini. Mustofa (2020) memaparkan bahwa pembelajaran empat keterampilan bahasa Arab dapat diajarkan melalui media WhatsApp Group. Lestari & Rohmatullah (2022) menegaskan dalam penelitiannya bahwa media WhatsApp dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam pelajaran bahasa Arab, sehingga disimpulkan bahwa media tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran daring pada masa pandemi. Anwar et al. (2022) juga memberi penjelasan dalam penelitiannya tentang implementasi media WhatsApp dalam pembelajaran praktik Kitabah. Aplikasi WhatsApp dapat digunakan sebagai penunjang praktik menulis bahasa Arab yang tidak bisa dilaksanakan di kelas, karena keterbatasan waktu. Bilad (2021) menyampaikan bahwa media WhatsApp dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Arab, karena membantu pembelajaran *mufrodat* dan pembelajaran maharah bahasa. Akan tetapi juga menyediakan problematika lain seperti kurang fokusnya siswa dan lemahnya penguasaan teknologi bagi guru.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat diketahui bahwa media WhatsApp saat ini telah dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Akan tetapi, penelitian-penelitian sebelumnya mengkaji dan menguraikan penggunaan aplikasi WhatsApp dalam

pembelajaran jarak jauh atau online dengan memanfaatkan fitur group chat. Pertanyaan selanjutnya, yakni bagaimana jika aplikasi WhatsApp digunakan dalam pembelajaran tatap muka di kelas? Apakah hal tersebut juga meningkatkan kualitas pembelajaran atau bahkan menurunkannya?

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab pada penelitian-penelitian sebelumnya, yakni mengurai penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran bahasa Arab secara tatap muka langsung di pondok pesantren Anwarul Huda. Pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud merupakan pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab Alfiyah Ibn Malik di kelas 1-Ulya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan aplikasi WhatsApp dalam pembelajaran nahwu tatap muka di kelas 1-Ulya PP Anwarul Huda Malang, ditinjau dari sisi prosedur penggunaannya, kelebihan, dan kendala dalam penggunaannya beserta solusinya.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pembelajaran Bahasa Arab**

Pembelajaran secara etimologi merupakan turunan dari kata ‘ajar’ yang berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan belajar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa ada dua hal setidaknya yang perlu diperhatikan dalam memahami sebuah pembelajaran, yakni pembelajaran adalah proses dan pembelajaran adalah perbuatan menjadikan belajar. Frasa ‘menjadikan belajar’ artinya kegiatan pembelajaran harus membuat pelakunya memperoleh informasi, menyimpannya, dan melakukan pendekatan kembali terhadap informasi tersebut (Chusni et al., 2021). Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan sebuah pembelajaran manakala proses yang berlangsung tidak membuat para pelakunya, baik peserta didik maupun pendidik untuk terus mendapat informasi, menyimpannya dan melakukan pendalaman tentang informasi tersebut.

Secara terminologi, pembelajaran sendiri didefinisikan oleh Junaedi (2019, p. 20) merupakan rangkaian usaha dari pendidik untuk memfasilitasi proses belajar pada siswa. Dalam konteks ini, terdapat kegiatan tersirat seperti pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode-metode agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Senada dengan hal tersebut, Sutiah (2020) menyampaikan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan siswanya. Maksudnya, guru akan mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari kedua definisi di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses timbal balik antara pembelajar dan pendidik. Pembelajaran tidak bisa berdiri sendiri, melainkan hadir bersamaannya tujuan yang hendak dicapai dan sumber belajar yang dapat berupa buku atau bahan ajar. Adapapun ciri terciptanya proses pembelajaran yang baik adalah adalah peningkatan kompetensi peserta didik (Sutiah, 2020).

Bahasa Arab termasuk dalam kelompok bahasa Semit atau lebih populernya disebut rumpun bahasa Semit (Rezi & Amrina, 2019). Bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Dalam segi huruf, Bahasa Arab memiliki ragam bentuk huruf berbeda sesuai dengan penempatannya yaitu ada huruf yang terpisah, huruf diawal kata, ditengah, dan diakhir kata, setiap satu huruf hanya melambangkan satu bunyi, penulisan huruf dari arah kanan ke kiri, dan ada beberapa huruf yang tidak dibunyikan seperti pada kata. Berkenaan dengan bunyi, terdapat vokal yang dibaca panjang dan pendek, bunyi yang ditebalkan, bunyi huruf di tenggorokan, bunyi yang ditekan, dan bunyi bilabial dental. Dalam segi kosakata, bahasa Arab memiliki pola pembentukan kata yang fleksibel, baik melalui derivasi maupun infleksi sehingga membuat satu kata dalam bahasa Arab dapat diturunkan menjadi banyak kata (Isbah, 2023). Adapun dalam segi kalimat,

Bahasa Arab memiliki kehasan berupa adanya kalimat utuh yang memiliki dua klausa tanpa adanya tanda atau konjungsi khusus (Nurlaila, 2022). Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia atau Inggris misalnya, yang mengharuskan adanya konjungsi yang menghubungkan dua kalimat atau lebih menjadi satu kalimat utuh.

### **Pengajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren**

Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren umumnya dianggap sebagai keharusan dan mutlak bagi setiap santri. Kewajiban mempelajari bahasa Arab bagi semua santri pondok pesantren berkenaan dengan kebutuhan memahami ilmu-ilmu keislaman yang sumbernya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Arab dan mempelajari bahasa Arab di pesantren merupakan bagian penting dari kurikulum pesantren (Zaenuri, 2018).

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab di pesantren-pesantren di Indonesia, terdapat perbedaan fokus pengajaran sesuai jenis pesantren. Pondok pesantren salafiyah memiliki penekanan pada penguasaan bahasa Arab dengan fokus pada gramatika (nahwu-sharaf). Tujuan utamanya adalah untuk memastikan para santri memiliki kemampuan membaca dan penguasaan kitab kuning (Rojudin & Musonif, 2018). Oleh karena itu, materi pengajaran didominasi oleh tata bahasa, seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Di sisi lain, pondok pesantren modern memiliki pendekatan yang berbeda, dengan menitikberatkan pengajaran bahasa Arab pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Lingkungan yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab di pondok pesantren tersebut mendukung pengembangan keterampilan bahasa tersebut. Selain kedua jenis pesantren di atas, saat ini juga ada pesantren yang mengkombinasikan fokus pengajaran bahasa Arab dengan dua aspek sekaligus, yaitu pengajaran gramatikal dan keterampilan berbahasa (Maskur & Anto, 2018).

### **Media Pembelajaran dalam Pengajaran Bahasa Arab**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membantu para guru untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Tujuan adanya media pembelajaran adalah menunjang proses belajar dan mengajar agar suatu materi yang diberikan dapat tersampaikan secara efektif dan mudah diterima oleh peserta didik tanpa membuat peserta didik merasa bosan (Gemilang & Listiana, 2020). Kehadiran media pembelajaran merupakan hal yang vital, karena dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab, bahkan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran bahasa Arab (Ismail, 2022; Melati et al., 2023; Rosikh et al., 2022).

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab, media pembelajaran merupakan perangkat atau alat yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Media pembelajaran yang efektif dapat berupa gambar, audio, video, dan multimedia interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab (Prananingrum et al., 2020). Penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Arab menjadi hal yang penting, karena media pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran bahasa Arab. Dengan adanya visualisasi dan contoh konkret melalui media, siswa dapat lebih cepat memahami dan menguasai materi pembelajaran (Amal, 2022).

Media pembelajaran saat ini telah berkembang cukup pesat. Dewasa ini, telah tersedia media pembelajaran interaktif yang dapat diakses dengan *online* maupun *offline*. Media pembelajaran online di antaranya *e-learning*, sosial media seperti Facebook, YouTube, WhatsApp, google, dan zoom meeting (Supriatna, 2021; Syakur et al., 2022). Adapun media pembelajaran multimedia yang sudah bisa diakses *offline* di antaranya lectora,

*offline e-learning*, power point, dan web *offline* (Afifah & Ahkas, 2022; Sumampouw & Rengkuan, 2018; Zidni et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara mendalam, terinci, dan intensif terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut, baik itu terjadi pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi. Umumnya, kasus yang dipilih untuk penelitian adalah peristiwa aktual yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau (Rahardjo, 2017).

Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur yang berkenaan dengan tema penelitian. Observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipan yang mana peneliti ikut terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran di Kelas. Peneliti melesap menjadi peserta pembelajaran seakan-akan bukanlah seorang peneliti. Adapun wawancara dilakukan pada dua siswa kelas 1-Ulya tahun 2022 dan tahun 2023. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur sebagai eksplorasi data secara lebih dalam dari observasi. Adapun studi literatur merupakan teknik pengambilan data berdasarkan pembacaan pada sumber-sumber tertulis berupa hasil penelitian atau buku berkenaan penggunaan aplikasi WhatsApp dalam pembelajaran.

Dalam melaksanakan penelitian studi kasus dilakukan tiga tahapan penting. Pertama, tahap mengumpulkan data mentah berkenaan tempat penelitian melalui individu, organisasi, atau program yang dilaksanakan. Dalam penelitian, tahapan pertama dilakukan dengan observasi langsung pada pembelajaran nahwu di kelas 1-Ulya pondok pesantren Anwarul Huda. Kedua, tahap menyusun atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pemadatan, meringkas data, mengklasifikasi data, mengedit dan memasukannya dalam satu file yang dapat diatur dan dapat dijangkau. Ketiga, penyusunan laporan penelitian yang disusun dalam bentuk narasi yang jelas dan mudah dibaca (Assyakurrohim et al., 2023).

## **PEMBAHASAN DAN DISKUSI**

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada kajian nahwu di kelas 1-Ulya pondok pesantren Anwarul Huda yang menggunakan kitab Alfiyah Ibnu Malik. Pembahasan akan terbagi menjadi empat hal penting, yakni prosedur pembelajaran nahwu dengan media aplikasi WhatsApp, kelebihan-kelebihannya dan kekurangannya, dan usulan optimalisasi penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran. Berikut merupakan penjelasan rinci mengenai poin-poin tersebut:

### **1. Prosedur Penggunaan Aplikasi WhatsApp dalam Pembelajaran Nahwu di Kelas 1-Ulya PP Anwarul Huda Kota Malang**

Kegiatan pembelajaran nahwu di kelas 1-Ulya dilakukan dengan dua metode sekaligus, yakni metode ceramah dan diskusi. Pembelajaran dengan metode diskusi diawali dengan pembacaan makna kitab oleh guru yang dikirim melalui group WhatsApp. Guru membacakan makna pegon atau makna jawa yang akan dipelajari minggu depan melalui *voice note*. Kegiatan selanjutnya, para siswa diwajibkan menyalin makna tersebut di kitab masing-masing. Pada minggu berikutnya guru memerintahkan murid untuk mempresentasikan hasil belajar mandirinya dengan tujuan guru ingin mengetahui pemahaman para siswa terhadap materi. Dalam diskusi juga ditekankan adanya tanya jawab sebagai pendalaman pemahaman bagi para siswa. Kegiatan diskusi ditutup dengan penjelasan dari guru mengenai hal-hal yang belum terbahas dengan baik oleh para siswa. Pembelajaran dengan metode ceramah dilakukan pada setelah semua siswa selesai dengan tugas presentasi. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan makna kitab secara langsung di

kelas oleh guru. Setelah itu, guru membagikan file ringkasan materi berupa yang telah disusun oleh guru ke grup WhatsApp. Oleh karena itu, dalam pembelajaran nahwu, semua siswa diwajibkan membawa *handphone* sebagai alat bantu mengakses materi. Para siswa diminta mencermati penjelasan guru dengan melihat materi. kemudian guru meminta masing-masing siswa memberikan contoh kalimat berbahasa Arab sesuai bab yang dibahas. Contoh ditulis oleh para siswa melalui grup WhatsApp. Para siswa lain dapat dengan langsung memberikan *feedback* pada contoh yang muncul dengan komentar atau emoji sebagai tanda contoh tersebut telah benar sesuai kaidah nahwu atau belum. *Feedback* langsung pada contoh-contoh yang muncul juga diberikan oleh guru nahwu, sehingga menjadi lebih meyakinkan bagi siswa. Guru juga akan membatasi siswa yang aktif supaya memberi peluang siswa yang pasif yang belum memberikan contoh di grup WhatsApp. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penegasan dan penjelasan ulang poin-poin penting oleh guru.

Kedua poin di atas merupakan sebuah deskripsi penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran nahwu di kelas 1-Ulya pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Dari kedua hal di atas, dapat diketahui bahwa WhatsApp memiliki andil penting dalam pembelajaran nahwu. Dalam metode diskusi, WhatsApp menjadi platform guru dalam mengirimkan makna kitab yang dapat diakses oleh para siswa kapanpun dan dimanapun. Adapun dalam pembelajaran dengan metode ceramah, WhatsApp menjadi media sentral pembelajaran karena digunakan bukan hanya untuk mengirimkan materi, tetapi juga sebagai tempat berinteraksi baik antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. Interaksi yang terjadi juga merupakan interaksi yang menarik, karena WhatsApp menawarkan *feedback* secara langsung baik dengan komentar atau sekadar emoji. Hal ini tentu akan berdampak positif bagi siswa yang tidak percaya diri dalam memberikan komentar secara langsung. Dengan WhatsApp, semua siswa menjadi ikut terlibat aktif dalam diskusi yang secara online dalam group, tetapi dilaksanakan di dalam tempat yang sama, yaitu kelas pembelajaran.

Berikut merupakan gambar suasana grup WhatsApp kelas 1-Ulya yang digunakan dalam pembelajaran nahwu:



Gambar 1. Para siswa memberi contoh disertai *feedback*

Gambar 2. Guru membagikan materi dan contoh kalimat

## 2. Kelebihan Penggunaan Aplikasi WhatsApp dalam Pembelajaran Nahwu di Kelas I-Ulya PP Anwarul Huda Kota Malang

### a. Efisiensi Pembelajaran

Pembelajaran Nahwu dengan menggunakan media WhatsApp memotong waktu pemakaian kitab di kelas. Para siswa dapat memulai pembelajaran dengan langsung diskusi bersama yang dipimpin oleh dua sampai tiga siswa. Dengan hal tersebut, pembelajaran di kelas dapat langsung fokus kepada kegiatan inti pembelajaran. Pemakaian yang dengan media WhatsApp juga memungkinkan siswa dapat mengulang-ulang rekaman makna tersebut sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, pembelajaran nahwu menjadi lebih efisien.

Berkecenderungan dengan metode ceramah, penggunaan WhatsApp menjadi media pembelajaran yang sangat vital. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada WhatsApp kecuali pemakaian kitab. Penjelasan guru mengacu pada materi yang dibagikan di grup, peulisan contoh juga memanfaatkan grup WhatsApp, bahkan pendalaman materi dengan tugas individu juga menggunakan grup WhatsApp. Penggunaan WhatsApp telah memangkas waktu menulis dengan spidol di papan tulis. Hal tersebut membuat semua siswa langsung dapat menulis contoh secara langsung. Padahal sebelumnya, para siswa harus menunggu giliran menggunakan spidol, karena jumlahnya terbatas, yang mana proses antrian tersebut menghabiskan waktu yang lama.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh pemahaman bahwa WhatsApp memiliki peran dalam membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih efisien. Berkecenderungan dengan ini, Hidayat (2022) juga telah memaparkan bahwa WhatsApp berfungsi menciptakan interaksi antara guru dan siswa secara intens, sehingga pembelajaran akan menjadi efektif dan efisien. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rani (2017) yang menyebut bahwa aplikasi WhatsApp merupakan media sosial yang efisien untuk pembelajaran, karena menawarkan interaksi antara pengguna yang mudah diakses dan memiliki daya jelajah yang luas.

### b. Fleksibilitas Akses Materi

Aplikasi WhatsApp dapat digunakan dengan mudah kapanpun dan dimanapun. Jika aplikasi tersebut digunakan sebagai media pembelajaran, tentu akan memudahkan akses baik guru maupun siswa. Dengan begitu, meskipun ketika guru mempunyai pekerjaan lain yang bersamaan, pekerjaan tersebut tidak akan terganggu. Bagi murid juga memiliki manfaat yang sama, yaitu *voice note* yang telah dikirim oleh guru, bisa diakses kapan saja, sehingga juga tidak akan mengganggu kegiatan lainnya.

Materi dan contoh-contoh yang dibagikan di grup WhatsApp dapat menjadi bahan belajar bagi siswa yang dapat diakses berulang-ulang kapanpun dan di manapun. Para siswa mengalami kesulitan jika selalu bersandar pada kitab asal dalam belajar. Dengan adanya bahan materi dan contoh yang tersedia tersebut akses para siswa ke materi telah disusun oleh guru dan mudah dipahami menjadi mudah dan simpel. Para siswa dapat mengakses pembelajaran secara lebih luas materi yang disampaikan guru dan tidak hanya tergantung dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Dengan fleksibilitas ini, WhatsApp juga dapat menjadi solusi pembelajaran yang harus dilaksanakan jarak jauh dan tanpa tatap muka (Putra & Nisaurasyidah, 2020).

### c. Peningkatan Partisipasi Siswa

WhatsApp menghadirkan pembelajaran yang tidak dibatasi oleh tempat dan waktu tertentu. Para siswa dengan aktif dapat melakukan kegiatan pembelajaran mandiri di luar kelas baik secara individual maupun berkelompok. Sumber materi yang disediakan oleh WhatsApp juga menjadikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses materi. dengan begitu, partisipasi para siswa akan meningkat jika dibandingkan dengan pembelajaran tanpa media WhatsApp.

Dalam pembelajaran konvensional tanpa media WhatsApp, siswa yang dapat menuliskan contoh terbatas dengan jumlah spidol dan ukuran papan tulis. Siswa yang tidak mendapat giliran menulis contoh tidak melakukan apapun dan hanya menunggu siswa lain selesai menulis. Hal ini berdampak pada adanya kemungkinan siswa yang tidak aktif ikut terlibat dalam kegiatan pengayaan menuliskan contoh dan memberikan tanggapan. Dengan aplikasi WhatsApp, para siswa dan guru dapat menggunakan WhatsApp sebagai media menyampaikan materi, menuliskan contoh, dan memberi *feedback*. Semua siswa dapat dengan mudah menuliskan contoh kalimat sesuai dengan bab yang dibahas. Para siswa juga dapat segera menanggapi jawaban atau contoh yang ditulis dengan temannya. Tanggapan yang disampaikan juga beragam tidak melulu sebuah komentar, tetapi dapat berupa emoji lucu. dengan begitu, selain meningkatkan keaktifan, pembelajaran dengan WhatsApp juga menjadi lebih menarik.

Setelah guru mengirimkan *voice note* dan memerintahkan para siswa untuk presentasi di minggu berikutnya, para siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan materi. Para siswa kemudian aktif dalam mencari sumber-sumber belajar dan teman atau mentor untuk membantunya menyiapkan materi. Ketika murid menjadi aktif mencari sumber sendiri, otomatis mereka akan mendapatkan ilmu baru selain dari materi yang mereka cari. Dikarenakan ketika mencari sebuah sumber, akan memunculkan masalah-masalah baru serta ilmu-ilmu baru ketika mereka membaca. Selain itu, bagi *audience* yang mendengarkan presentasi dari temannya, juga menjadi aktif bertanya dikarenakan presentator hanya menyampaikan materi yang dipahaminya, bukan yang ingin dipahami *audience*-nya. Dengan begitu, muncullah pertanyaan-pertanyaan yang mereka kurang pahami.

### **3. Kekurangan Penggunaan Aplikasi WhatsApp dalam Pembelajaran Nahwu di Kelas I-Ulya PP Anwarul Huda Kota Malang**

#### **a. Ketidakstrukturan Rekaman Makna**

Cara pemaknaan kitab dengan mengirim rekaman melalui WhatsApp menghadirkan masalah baru berupa ketidakteraturan urutan bait Alfiyah yang telah dimaknai. WhatsApp tidak mampu merekap rekaman menjadi sebuah daftar list yang mudah diakses oleh siswa. Akibatnya terdapat beberapa bait yang terloncat dan tidak ada rekaman maknanya. Akhirnya para siswa pun terpaksa mencari makna bait tersebut dengan panduan kitab lain. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan salah satu siswa:

*“Beberapa bait Alfiyah tidak ada voice note maknanya, dan terloncat. Bagi saya, ini merupakan kendala dalam pembelajaran dengan WhatsApp”* (Najat: wawancara pribadi, 2023)”

Rekaman-rekaman yang dikirim harusnya disusun dengan sistematis dan diarsipkan dalam sebuah folder khusus. Kemudian folder tersebut dapat disimpan dalam platform online seperti google drive atau sejenis dengannya. Link folder dapat disimpan dalam grup WhatsApp sehingga dapat diakses dengan mudah oleh semua siswa. Dengan begitu, permasalahan yang muncul dapat teratasi dengan baik. Selain itu, ketua kelas juga dapat menunjuk salah satu siswa sebagai penanggung jawab materi yang bertugas mengecek bait

yang belum dimaknai dan dimintakan makna kepada guru. Penanggung jawab materi juga bertanggung jawab mengurutkan rekaman sesuai urutan bab.

#### **b. Ketidaksiplinan Siswa dalam Belajar Mandiri**

Penggunaan sosial media sebagai pembelajaran akan menciptakan interaksi terjadi antara guru dan murid baik secara langsung maupun jarak jauh. Beberapa siswa akan aktif menjawab pertanyaan di grup WhatsApp, karena mereka memahami materi. Akan tetapi, bagi siswa yang pasif serta tidak paham akan materi, hanya akan diam saja menyimak pesan. Selain itu, beberapa siswa tidak memberi makna pada kitab, padahal rekaman makna bait telah dibagikan di grup.

Untuk menyikapi hal-hal tersebut, dapat dilakukan beberapa strategi-strategi tambahan. Pertama, guru dapat membuat kuis singkat atau tes pilihan ganda dalam bahasa Arab dan mengirimkannya kepada siswa melalui WhatsApp. Siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan guru dapat dengan cepat mengevaluasi pemahaman mereka. Kedua, diwajibkan adanya penanya dan pembahas setiap minggunya yang harus aktif di grup. Dengan begitu, ketidaksiplinan siswa dalam mengakses materi di grup bisa diatasi dengan baik.

#### **4. Usulan Optimalisasi Penggunaan Aplikasi WhatsApp**

WhatsApp dapat menjadi alat yang berguna untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab dalam konteks assesmen atau evaluasi (Pangesti & Sufanti, 2020). Guru dapat mengirim pertanyaan atau latihan berbasis teks kepada siswa melalui WhatsApp. Siswa kemudian dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam bahasa Arab dan mengirimkan jawabannya kembali. Ini akan membantu mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, fitur *polling* dalam WhatsApp juga dapat dimanfaatkan untuk membuat kuis oleh guru. Dengan fitur tersebut, guru dapat membuat kuis singkat atau tes pilihan ganda dalam bahasa Arab dan mengirimkannya kepada para siswa melalui group WhatsApp. Para siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan guru dapat dengan cepat mengevaluasi pemahaman mereka.

Kelebihan menggunakan media WhatsApp sebagai media assesmen atau evaluasi adalah WhatsApp dapat membantu menghemat waktu dan upaya dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan memberikan tugas serta umpan balik kepada siswa (Ambarsari, 2021). Selain itu, dalam situasi pembelajaran jarak jauh atau online, WhatsApp dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa (Yuangga & Sunarsi, 2020). Dengan pemanfaatan aplikasi WhatsApp sebagai media penilaian atau assesmen dalam pembelajaran bahasa Arab, maka pembelajaran di kelas 1-Ulya pondok pesantren Anwarul Huda kota Malang akan berjalan secara lebih optimal.

#### **KESIMPULAN**

Pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada pengetahuan Nahwu di Kelas I-ulya Pondok Pesantren Anwarul Huda Tahun 2022 dan 2023 dengan menggunakan media pembelajaran berbasis IT dengan aplikasi WhatsApp dilakukan dengan dua prosedur. Yang pertama, WhatsApp digunakan sebagai media dalam menyampaikan makna kitab Alfiyah yang dibagikan melalui grup WhatsApp. Tujuan penyampaian makna tersebut supaya para siswa berfokus pada diskusi dan pendalaman materi. Yang kedua, aplikasi WhatsApp digunakan sebagai platform untuk berdiskusi dengan rangkaian kegiatan pemberian ringkasan materi yang disusun ustadz, media menuliskan contoh bagi guru, media tugas pengayaan menulis contoh bagi siswa, dan penyampaian feedback langsung dari guru dan siswa. Aplikasi WhatsApp yang digunakan sebagai media pembelajaran Nahwu memiliki manfaat dapat menjadikan pembelajaran lebih efisiensi secara waktu, memberikan akses materi secara fleksibel, dan dapat meningkatkan partisipasi siswa. Akan

tetapi, penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai media pembelajaran Nahwu juga menghadirkan masalah berupa ketidakstrukturan rekaman materi dan kurangnya disiplin dari para siswa. Oleh karena itu, perlu adanya penanggung jawab materi yang bertugas menyusun materi dengan sistematis dan disusun program yang mewajibkan para siswa untuk bertanya dan menjawab. Adapaun usulan optimalisasi yang direkomendasikan oleh penelitian ini adalah penggunaan WhatsApp sebagai media evaluasi dan assesmen yang dapat berupa kuis pilihan ganda ataupun penilaian tertulis

## REFERENSI

- Afifah, N., & Ahkas, A. W. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab melalui Penggunaan Media Power Point. *Jurnal Basicedu: Jurnal of Elementary Education*, 6(5), 8061–8068. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3665>
- Alfaini, S. (2021). Problematika dan Solusi Pembelajaran Daring Bahasa Arab via WhatsApp Group. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 133–147.
- Amal, I. (2022). Peranan Media Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Researchgate.Net*, 3.
- Ambarsari, R. Y. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Bulukerto Wonogiri. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 8(1), 28–35. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/1360/520521126>
- Anwar, S., Syah, B. L., & Wahhab, A. (2022). Penggunaan Whatsapp dalam Pembelajaran Praktik Maharah Kitabah Kelas-Syarqi Al-Awwal Markaz Arabiyah Pare. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(2), 160–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ath.v32i2.11805>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bilad, M. S. I. (2021). *Penggunaan Media Sosial “Whats’app” Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di SMP Islam Uswatun Hasanah Cempaka Putih Tahun Pelajaran 2020/2021*. Skripsi. UIN Mataram.
- Burhanuddin, B. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 111–127.
- Chusni, M. M., Andrian, R., Sariyatno, B., Hanifah, D. P., Lubis, R., Fitriani, A., Noviyanto, T. S. H., Herlina, M., & Wardani, K. D. K. A. (2021). *Strategi Belajar Inovatif*. Sukaharjo: Pradina Pustaka.
- Gemilang, D., & Listiana, H. (2020). Teaching Media in the Teaching of Arabic Language/Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, 1(1), 49–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/athla.v1i1.3048>
- Hidayat, F. I. (2022). *Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Group Whatsapp di Kelas VII MTS Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Isbah, F. (2023). Memahami Karakteristik Bahasa Arab untuk Pembelajaran. *Bashrah*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.58410/bashrah.v3i01.604>

- Ismail, A. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab di SMAIT Albiruni Mandiri Makassar. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 37–53. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/29544>
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19–25. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>
- Lestari, Y., & Rohmatulloh, M. S. (2022). Efektivitas Penggunaan Whatsapp Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Daring. *ANNABA: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran Dan Pengajaran*, 1(1). <http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/ANNABA/article/view/13>
- Maskur, A., & Anto, P. (2018). Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab di Pondok Pesantren Modern. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 63–68. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v1i1.10>
- Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 732–741. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988>
- Musonif, M. Z. (2022). Istikhdamu al-Intirnit Fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Fi Indunisiya. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 323–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/liar.v6i2.3497>
- Mustofa, M. A. (2020). Analisis penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran bahasa Arab di era industri 4.0. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 333–346. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jba.v4i2.1805>
- Napratilora, M., Lisa, H., & Bangsawan, I. (2020). Using WhatsApp as a Learning Media in Teaching Reading. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 116–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.129>
- Nurlaila, A. (2022). *Jumlah-Jumlah yang Mempunyai Mahal I'rab Beserta Maknanya Pada Teks Ilmu Hadits dalam Kitab Minhat Almujiits yang Disusun oleh Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi: Kajian Nahwu Ma'ani*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pangesti, C. R. N., & Sufanti, M. (2020). Asesmen Pembelajaran Daring Teks Puisi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2). <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/11707>
- Paramita, P. E. (2020). Perkuliahan Covid 19: Dari Darung (dalam Ruangan) ke Daring (dalam Jaringan). In *Pengalaman Pembelajaran Bahasa Inggris Daring Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19* (p. 44). Deepublish.
- Prananingrum, A. V., Rois, I. N., & Sholikhah, A. (2020). Kajian Teoritis Media Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 303–319. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/717>
- Putra, N. P., & Nisaurasyidah, I. (2020). Solusi Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Aplikasi Zoom dan Whatsaap Group di Era New Normal pada Warga Belajar Paket C di PKBM Bina Mandiri Kota Cimahi. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 19–24. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/344>

- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rani, S. A. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 9(2), 163–177. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/14>
- Rezi, M., & Amrina, A. (2019). Semit: Asal Muasal Bahasa Arab. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/lughawiyah.v1i2.1524>
- Rojudin, D., & Musonif, M. Z. (2018). Ta'limu al-Kitābi al-Aṣfari Fī al-‘Aṣri al-Ḥadīs (Ta'limu Qawāidi al-Lugati al-Arabiyyati bi Kitābi Alfīyyah ibn Mālik Fī Faṣli Alfīyyah Ṣāniyah Bi Ma'hadi Al-Luqmāniyyah al-Islāmiy as-Salafiy Yogyakarta): The Learning of the Yellow Book in The Modern Era. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 338–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2022.082-08>
- Rosikh, F., Sholihah, Z., Larasati, D. P., & Awalluddin, A. N. (2022). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Bahasa Arab. *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education*, 2(2), 293–302. <https://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/pba/article/view/80>
- Sumampouw, H. M., & Rengkuan, M. (2018). Penggunaan Web Offline Sebagai Media Pembelajaran Genetika di Perguruan Tinggi (PT). *Seminar Nasional Biologi Kepulauan*, 1. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/semnasbio/article/view/1036>
- Supriatna, U. (2021). Kompetensi Guru Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Online. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 214–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.937>
- Sutiah. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Syagif, A. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Aplikasi Whatsapp Selama Pandemi Covid-19 Pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah di Kota Bima. *FASHLUNA*, 1(02), 66–79.
- Syakur, A., Musonif, M. Z., & Rachmawaty. (2022). Taqwīmu Ta'limi al-Lugati al-‘Arabiyyati ‘Alā asāsi at-Ta'lim al-‘iliktrūnī Fī Barnāmiji I'dādi ad-Dirāsati Li Syarqi al-Ausaṭi. *Proceeding International Conference of Students on Arabic Language.*, 54–63. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/1185>
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi Covid-19. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 4(3), 51–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgk.v4i3.19472>
- Zaenuri, M. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 369–377. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/285>
- Zidni, S. I., Kotta, K. M. K. M., & Nabila, A. N. (2023). Tahlīl Wasāit Lectora Inspire Fī Tathwīr Ta'lim Lughah ‘Arabiyyah. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 117–138. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i1.1600>